

Premis Kampus Merdeka: Perspektif Budi Rahardjo

Ahmad Firdaus Suryo Saputro¹, Masduki Asbari², Samudra Gaza³

^{1,2}Universitas Insan Pembangunan Indonesia,

³Universitas Negri Yogyakarta Indonesia, Indonesia

*Corresponding author: firdaus.suryo11@gmail.com

Abstrak - Tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui tentang kampus merdeka menurut. Pada laporan studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melakukan simak catat karena sumber data yang diperoleh dengan menyimak narasi lisan dari channel Youtube Budi Rahardjo yang berjudul “Tentang Kampus Merdeka : Opini BR” yang dipaparkan olehnya. Hasil studi ini menjelaskan tentang program kampus merdeka, ada banyak masalah yang harus dipecahkan oleh program Kampus Merdeka, seperti misalnya gap pengetahuan dan keterampilan lulusan perguruan tinggi. Kemudian muncul masalah baru, yaitu banyak pihak yang memanfaatkan untuk mencari uang (membisniskan pendidikan). Pendidikan yang ada di Indonesia tercantum pada UU No. 20 Tahun 2003. Untuk mencapai tujuan pendidikan, dibutuhkan kurikulum yang mempermudah proses pendidikan. Nadiem Makarim merupakan Mendikbud yang mencetuskan kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Konsep merdeka belajar bertujuan untuk memerdekakan pendidikan dengan cara bebas berpikir dan bebas berinovasi. Program MBKM sering disosialisasikan namun tidak banyak akademisi maupun praktisi yang memahami konsep ini. Untuk itu, diperlukan pengenalan lebih lanjut untuk memperdalam wawasan tentang MBKM.

Kata Kunci: Belajar, Kampus, Kurikulum, Merdeka, Pendidikan.

Abstract - The aim of this study is to find out about independent campuses according to. This study report uses a descriptive qualitative method by taking notes because the data source was obtained by listening to the oral narrative from Budi Rahardjo's YouTube channel entitled "About the Independent Campus: BR's Opinion" which he presented. The results of this study explain about the independent campus program, there are many problems that must be solved by the Independent Campus program, such as gaps in the knowledge and skills of college graduates. Then a new problem emerged, namely that many parties used it to make money (business education). Education in Indonesia is listed in Law no. 20 of 2003. To achieve educational goals, a curriculum is needed that makes the educational process easier. Nadiem Makarim is the Minister of Education and Culture who initiated the Independent Learning Campus (MBKM) curriculum. The concept of independent learning aims to liberate education through free thinking and free innovation. The MBKM program is often promoted, but not many academics or practitioners understand this concept. For this reason, further introduction is needed to deepen insight into MBKM.

Keywords: Campus, Curriculum, Education, Independence, Learning.

I. PENDAHULUAN

Program MBKM merupakan kebijakan baru dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang mulai diterapkan oleh perguruan tinggi. Pokok-pokok dari kebijakan MBKM meliputi: (1) pembukaan program studi baru yang diatur pada Permendikbud No. 7 Tahun 2020 tentang Pendirian, Perubahan, Pembubaran Perguruan Tinggi Negeri, dan Pendirian, Perubahan, Pencabutan Izin Perguruan Tinggi Swasta, serta Permendikbud No. 5 Tahun 2020 tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi; (2) sistem akreditasi perguruan tinggi yang diatur pada Permendikbud No. 5 Tahun 2020 tentang Akreditasi Program Studi

dan Perguruan Tinggi; (3) perguruan tinggi badan hukum yang diatur pada Permendikbud No. 4 Tahun 2020 tentang Perubahan Tinggi Negeri menjadi Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum dan Permendikbud No 6 Tahun 2020 tentang Penerimaan Mahasiswa Program Sarjana pada Perguruan Tinggi Negeri; dan (4) hak belajar tiga semester di luar program studi yang diatur pada Permendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Salah satu kunci keberhasilan dari implementasi Kebijakan MBKM adalah mengupayakan agar proses pembelajaran di Perguruan Tinggi lebih otonom dan fleksibel (Yusuf et al., 2020), sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan perguruan tinggi. Dalam hal ini, program studi berupaya mengembangkan kurikulum dengan menyesuaikan perkembangan zaman dan menghasilkan alumnus siap kerja sesuai dengan capaian pembelajaran yang diharapkan (Nanggala et al., 2020).

Penyesuaian kebijakan MBKM sejalan dengan visi Universitas Cokroaminoto Palopo (UNCP), yakni sebagai Perguruan Tinggi yang unggul pada tataran nasional dalam menghasilkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk mewujudkan visi tersebut, UNCP berupaya mengembangkan dan menciptakan karya di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi kepentingan ilmu pengetahuan dan kesejahteraan umat manusia dan meningkatkan kualitas dosen dan tenaga kependidikan lainnya dalam melaksanakan berbagai program pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat sesuai dengan kebutuhan pembangunan (Fatmawati, 2020). Adanya Kebijakan MBKM merespon positif oleh Civitas Akademika UNCP untuk meningkatkan citra perguruan tinggi sebagai penyelenggara MBKM. Dari segi rasionalitas, UNCP telah mengembangkan dan menerapkan Kurikulum berorientasi Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang diatur pada Permendikbud RI No. 73 Tahun 2013 tentang Penerapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Bidang Pendidikan Tinggi. Kurikulum yang dikembangkan UNCP dapat dikatakan sebagai semi-MBKM. Hal ini dikarenakan beberapa aspek, yakni: (1) mahasiswa diberikan kebebasan mengambil SKS di luar program studi sebanyak 6 SKS; (2) mahasiswa melaksanakan aktivitas pembelajaran di luar perguruan tinggi diantaranya melalui kegiatan magang/praktik kerja di industri atau asistensi pada satuan pendidikan, melaksanakan pengabdian kepada masyarakat melalui Kuliah Kerja Nyatatematik, melakukan aktivitas kewirausahaan, dan studi proyek independen; (3) Proses pembelajaran berpusat pada mahasiswa (student centered learning), sehingga memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk mengembangkan inovasi, kreativitas, kepribadian, dan kemandirian mahasiswa; dan (4) output lulusan diharapkan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan bidang keahlian dan mampu menyelesaikan permasalahan dengan beradaptasi dengan lingkungan sekitar, menguasai pengetahuan dasar berupa konsep teoritis bidang spesialis dan mendalam pada bidang tertentu serta memformulasikan penyelesaian secara prosedural, dan mampu analisis informasi dan data sebagai dasar pengambilan keputusan (Siregar et al., 2020).

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan yaitu kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif, baik melalui observasi terhadap ucapan, tulisan, dan perilaku individu, kelompok, masyarakat, dan unit organisasi yang diamati. Adapun tujuan dari pendekatan kualitatif deskriptif ini yaitu menghasilkan uraian yang mendalam terkait dengan konteks yang diamati. Data yang terkumpul kemudian dicatat dan dianalisis sesuai dengan konteks penelitian. Adapun makna dari deskriptif disini berarti berfokus mendeskripsikan apa yang dilihat, diperoleh, maupun dirasakan khususnya sesuai dengan topik yang diambil dan pastinya sesuai dengan definisi dari deskriptif itu sendiri. Penelitian kuantitatif dalam penelitian ini berguna dalam menjelaskan variabel yang ada lalu kemudian dianalisis dengan cara yang tepat guna mengetahui hasil akhir penelitian yang digunakan untuk menarik kesimpulan penelitian di akhir nantinya.

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode simak, dikarenakan sumber data diperoleh melalui proses penyimak terhadap informasi terkait Kampus Merdeka. Sumber data yang disimak adalah saluran YouTube Budi Rahardjo dengan video berjudul "Tentang Kampus Merdeka: Opini BR." Subyek penelitian ini adalah pandangan Budi Rahardjo mengenai Kampus Merdeka, sedangkan objek penelitian mencakup analisis terhadap pembahasan program Kampus Merdeka dan identifikasi permasalahan yang perlu dipecahkan oleh program ini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka diharapkan dapat menjadi jawaban atas tuntutan tersebut. Kampus Merdeka merupakan wujud pembelajaran di perguruan tinggi yang otonom dan fleksibel sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa (Adawiyah et al., 2023; Azzahra et al., 2023; Crisvin et al., 2023; Jihan et al., 2023; Larasati et al., 2023; Maulansyah et al., 2023; Novitasari & Asbari, 2021; Siringoringo et al., 2023). Program utama yaitu: kemudahan pembukaan program studi baru, perubahan sistem akreditasi perguruan tinggi, kemudahan perguruan tinggi negeri menjadi PTN berbadan hukum, dan hak belajar tiga semester di luar program studi (Asbari, 2019; Purwanto et al., 2020; Safitri et al., 2023; Santoso et al., 2023). Mahasiswa diberikan kebebasan mengambil SKS di luar program studi, tiga semester yang di maksud berupa 1 semester kesempatan mengambil mata kuliah di luar program studi dan 2 semester melaksanakan aktivitas pembelajaran di luar perguruan tinggi.

Pendidikan Kewarganegaraan dalam dimensi kurikulum, berfokus pada kegiatan pembelajaran. Realitas tersebut, merupakan upaya dalam membentuk warga negara yang baik dan cerdas. Pada dasarnya bagaimana warga negara bersedia untuk berpartisipasi dalam kepentingan umum, memiliki kepekaasaan sosial yang baik, turut andil dalam menjaga persatuan nasional, serta mengisi kemerdekaan melalui peran aktifnya, apabila tidak diberikan landasan mengenai pengetahuan, pemahaman, serta pembentukan moral. Winataputra dan Budimansyah (dalam Nurdin, 2016, hlm. 21) mengungkapkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan dalam dimensi kurikulum, bertujuan untuk mengoptimalkan potensi peserta didik, agar menjadi warga negara yang cerdas, berakarakter, demokratis dan berkomitmen. Kebijakan kampus merdeka, yang salah satu tataran praksisnya, difokuskan pada kegiatan akademik atau pembelajaran. Tentu perlu dianalisis dan dielaborasi melalui pendekatan keilmuan Pendidikan Kewarganegaraan, sehingga meminimalisir terjadinya ketimpangan antara cita-cita dan realitas. Idealnya substansi pembelajaran dalam kebijakan kampus merdeka perlu merepresentasikan semangat dan nilai-nilai yang sesuai dengan Pancasila serta UUD 1945. Sebagai kajian yang komprehensif, PKn berkompeten dalam melaksanakan evaluasi kebijakan publik, khususnya pada tataran mengakomodir partisipasi serta memberikan ruang agar menumbuhkan tanggung jawab publik (Shabrina, dkk, 2016, hlm. 82). Dalam konteks pembelajaran pada kebijakan kampus merdeka, sesungguhnya lebih mengarah pada upaya memberikan peluang lebih, agar mahasiswa menguasai disiplin ilmu yang beragam. Dalam upaya menganalisis kebijakan kampus merdeka melalui dimensi PKn kurikulum, tidak harus selalu dengan mengontrak mata kuliah PKn. Lazimnya PKn sebagai mata kuliah wajib, dikontrak oleh mahasiswa pada awal memasuki perguruan tinggi, baik di semester 1, maupun semester 2.

Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka merupakan salah satu kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim. Ada dua konsep yang esensial dalam “Merdeka Belajar” dan “Kampus Merdeka”. *Pertama*, konsep merdeka belajar mengandung arti adanya kemerdekaan berpikir. Menurut Nadiem Makarim bahwa esensi kemerdekaan berpikir harus dimulai terlebih dulu oleh para pendidik. Pandangan seperti ini harus dilihat sebagai suatu upaya untuk menghormati perubahan dalam pembelajaran di lembaga Pendidikan baik di sekolah dasar, menengah maupun perguruan tinggi. *Kedua*, kampus merdeka merupakan kelanjutan dari konsep merdeka belajar. Kampus merdeka merupakan upaya untuk melepaskan belenggu untuk bisa bergerak lebih mudah.

IV. KESIMPULAN

Kurikulum Merdeka merupakan inisiatif dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) yang bertujuan untuk mendukung perubahan dan pendekatan pembelajaran. Adapun poin penting dari kurikulum ini yaitu memberikan keleluasaan kepada pendidik dan peserta didik untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan dan lingkungan belajar masing-masing. Kurikulum Merdeka diluncurkan pada tahun 2022 dan bersifat opsional, sehingga memungkinkan sekolah untuk mengadopsinya sesuai dengan tingkat kesiapan masing-masing.

Karakteristik dan keunggulan Kurikulum Merdeka yang diungkapkan dalam penelitian ini dapat menjadi landasan yang kuat untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Inisiatif ini memiliki potensi besar untuk memberikan pendekatan pembelajaran yang lebih relevan dan sesuai dengan perkembangan zaman. Diharapkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka akan membawa dampak positif terhadap pendidikan di Indonesia, membantu mengatasi tantangan yang ada, dan menghadirkan masa depan pendidikan yang lebih baik bagi generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., Asbari, M., & Damayanti, M. S. (2023). Tiga Level Proses Belajar Efektif: Fundamental, Insightful Knowledge, Specific Skill. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 01(02), 339–342.
- Asbari, M. (2019). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional dan Iklim Organisasi terhadap Kinerja Dosen. *Journal Of Communication Education*, 13(2), 172–186.
- Azzahra, G. F., Asbari, M., & Ariani, A. S. (2023). Pendidikan Multikultural: Menuju Kesatuan Melalui Keanekaragaman. *Journal of Information System and Management (JISMA)*, 02(05), 1–7.
- Baharuddin R. M. Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran, Vol. 4, No. 1, Januari-April 2021 <https://www.e-journal.my.id/jsgp/article/view/591/451>
- Crisvin, Asbari, M., & Chiam, J. V. (2023). Innovate to Liberate: Akselerasi Kreativitas Siswa dalam Pendidikan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 02(05), 8–12.
- Jihan, I., Asbari, M., & Nurhafifah, S. (2023). Quo Vadis Pendidikan Indonesia : Kurikulum Berubah , Pendidikan Membaik ? *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 02(05), 17–23.
- Larasati, A. K., Asbari, M., Pinandita, P. H., & Anggaini, A. D. (2023). Implementasi Kurikulum yang Memberdayakan Konteks? *Journal of Information System and Management (JISMA)*, 02(05), 23–26.
- Mahsun. 2017. Edisi Ketiga: Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya. Jakarta: Rajawali Press.
- Maulansyah, R. D., Febrianty, D., & Asbari, M. (2023). Peran Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Penting dan Genting! *Journal of Information System and Management (JISMA)*, 02(05), 31–35.
- Nanggala.A dan Suryadi.K. analisis konsep kampus merdeka dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan <https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/view/4545>
- Novitasari, D., & Asbari, M. (2021). Leaders Coaching di Sekolah: Apa Perannya terhadap Kinerja Guru? *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 580–597. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i1.1299>
- Purwanto, A., Tukiran, M., Asbari, M., Hyun, C. C., Santoso, P. B., & Wijayanti, L. M. (2020). Model Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan: A Schematic Literature Review. *Journal of Engineering and Management Science Research (JIEMAR)*, 1(2), 255–266.
- Rahardjo B. “Tentang Kampus Merdeka: Opini BR” [Video] Youtube <https://youtu.be/7-sHedLbB9g?si=XO8SairfESMuzk42>
- Safitri, T., Asbari, M., Bae, A., & Fatmawati, F. (2023). Paradigma Perubahan Kepemimpinan Sekolah. *Journal of Information System and Management (JISMA)*, 02(05), 2021–2024.
- Santoso, G., Damayanti, A., Murod, M., & Imawati, S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Literasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 84–90. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/127/35>
- Siringoringo, R., Asbari, M., & Margaretta, C. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensi : Akselerasi Meningkatkan Potensi Peserta Didik. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 02(05), 13–16.
- Susilawati N. “Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan” *Humanisme* <https://sikola.ppi.unp.ac.id/index.php/sikola/article/view/108>
- Vhalery R., Setyastanto M., A. & Leksono W, A (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. Vol 8, No. 1 (2022) <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/RDJE/article/view/11718>